

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah suatu kejadian fisiologis yang normal bagi setiap wanita, yang ditandai dengan keluarnya hasil konsepsi (janin dan plasenta) dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Proses ini melibatkan kontraksi uterus yang teratur dan berlangsung dengan atau tanpa bantuan eksternal. Persalinan dapat dilakukan melalui dua cara utama: persalinan vaginal, yang dikenal sebagai persalinan alami, dan persalinan caesar atau *sectio caesarea* (Agnesia & Aryanti , 2022).

Persalinan melalui *Sectio caesarea* (SC) adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk melahirkan bayi dengan membuat sayatan pada dinding perut dan rahim. Metode SC ini dilaksanakan berdasarkan indikasi medis, baik untuk kesehatan ibu maupun janin. Beberapa kondisi yang mungkin memerlukan SC termasuk ketuban pecah dini, plasenta previa, atau preeklamsi berat, serta indikasi lain yang dapat membahayakan keselamatan ibu dan janin (Yanti, 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 menetapkan bahwa rata-rata persalinan melalui *sectio caesarea* berkisar antara 5% hingga 15% per 1000 kelahiran di seluruh dunia. Di negara-negara maju, angka ini mengalami peningkatan yang signifikan, dengan prevalensi mencapai 46% di Cina dan 25% di Asia, Eropa, serta Amerika. Di Indonesia, menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, terdapat 927.000 persalinan *sectio caesarea* dari total 4.039.000 persalinan, yang berarti sekitar 30% hingga 80% dari total persalinan dilakukan dengan metode ini. Di Jawa Tengah sendiri jumlah total ibu melahirkan secara persalinan *sectio caesarea* sebanyak 24,9 % (Melzana et al.,2023) .

Dalam beberapa tahun terakhir, angka persalinan dengan metode SC di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi persalinan SC secara nasional mencapai 17,6%, sementara di Provinsi Jawa Tengah berada pada angka 17,1%. Meskipun data spesifik

di Kabupaten Klaten belum tersedia secara publik dalam Riskesdas terbaru, beberapa laporan rumah sakit di wilayah tersebut menunjukkan angka yang cukup tinggi.

Wanita yang melakukan operasi SC memiliki resiko infeksi luka operasi (ILO) lebih besar 5-20 kali lipat dibandingkan persalinan normal. Infeksi yang umumnya terjadi, yaitu demam, endometritis, infeksi luka, dan infeksi saluran kemih. Tanda infeksi pasca SC dapat berupa purulent (nanah), peningkatan drainase (adanya cairan luka), nyeri, kemerahan dan bengkak di sekeliling luka, peningkatan suhu, dan peningkatan jumlah sel darah putih. Infeksi luka operasi (ILO) merupakan masalah kesehatan yang serius dan masih sering ditemui disetiap rumah sakit yang memiliki pelayanan bagi perawatan dan pembedahan pasien. Infeksi luka operasi menjadi penting oleh karena dipandang dari segi pasien infeksi luka operasi akan menyebabkan memanjangnya waktu penyembuhan, deformitas bahkan kematian. Selain itu kualitas hidup pasien, baik fisik maupun psikis, akan terganggu atau bahkan berubah secara permanen. Ditambah lagi dengan hilangnya waktu yang produktif bagi pasien (Ningrum & Hasanah, 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), melalui Aliansi Keselamatan Pasien Global, melaporkan bahwa 2-5% dari 27 juta pasien bedah mengembangkan ILO setiap tahun dan 25% infeksi terjadi di fasilitas kesehatan. Kelahiran caesar meningkat sebesar 6% di beberapa negara, termasuk Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah operasi caesar tertinggi yaitu 480.622 kasus. Peningkatan ini berbanding lurus dengan frekuensi infeksi luka pasca operasi (Kartikasari & Apriningrum, 2020).

Hal ini merupakan realita yang perlu diwaspadai, petugas ruangan perawatan juga perlu mengetahui dan menguasai standar prosedur kerja SOP tentang cara-cara pencegahan infeksi serta mengetahui dan mengenal sumber penularannya seiring dengan masih tingginya angka kejadian infeksi nosocomial pasca operasi, sebanyak 3,5% yang juga mengakibatkan bertambahnya biaya perawatan. Selain itu dalam melakukan perawatan luka khususnya pada luka post operasi *Sectio caesarea*, perawat harus memperhatikan Standar Prosedur Operasional (SOP) atau prosedur tetap perawatan luka (Jama & Alam, 2022).

Salah satu metode untuk mencegah infeksi yang dapat dilakukan oleh pasien adalah tidak menyentuh area luka insisi menggunakan tangan, mencuci tangan sebelum dan sesudah perawatan luka, memastikan alat-alat perawatan luka dalam kondisi steril, membersihkan luka menggunakan teknik septic dan antiseptik, serta menutup luka

insisi kembali dengan perban setelah dibersihkan.. Namun, masih ditemukan kasus luka pasca operasi dengan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pasien yang menjalani pantangan yang berakibat pada kurangnya asupan nutrisi. Mereka sering kali merasa khawatir untuk mengonsumsi makanan yang disediakan oleh rumah sakit, khususnya yang mengandung protein seperti ikan, telur, dan daging. Mengonsumsi makanan yang sehat dan kaya protein dapat membantu mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka pasca operasi (Ari et al., 2021).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSU Aisyiyah Klaten, tercatat sebanyak 300 pasien yang menjalani operasi Sectio Caesarea (SC) selama bulan Januari dan Februari 2025. Angka ini menunjukkan bahwa persalinan dengan metode SC masih cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah infeksi luka operasi. Berdasarkan data rekam medis, pada tahun 2024 tercatat 1 kasus infeksi luka operasi pada bulan Juni dan 1 kasus pada bulan Juli. Sementara itu, pada tahun 2025 hingga bulan Februari, ditemukan 1 kasus infeksi luka operasi pada pasien post SC. Meskipun jumlah kasus infeksi relatif rendah, hal ini menunjukkan bahwa kejadian infeksi luka operasi pasca SC tetap terjadi dan memerlukan perhatian khusus. Infeksi luka operasi dapat memperlambat proses penyembuhan, meningkatkan risiko komplikasi lanjutan, serta memperpanjang masa perawatan pasien. Oleh karena itu, penatalaksanaan keperawatan yang komprehensif sangat penting untuk mencegah dan mengurangi risiko infeksi melalui pengkajian, intervensi, edukasi, dan kolaborasi yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penanganan risiko infeksi luka operasi secara menyeluruh pada ibu pasca operasi SC di lahan praktik.

B. Batasan Masalah

Pada studi kasus ini asuhan keperawatan pada pasien post *sectio caesarea* dengan resiko infeksi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, maka dapat dirumuskan yaitu “ Bagaimana Penatalaksanaan Keperawatan Risiko Infeksi Pada Ibu Pasca *Sectio caesarea*?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengelola asuhan keperawatan mengenai cara perawatan luka pada pasien pasca-*sectio caesarea*, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya infeksi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengkajian risiko infeksi pada ibu pasca SC
- b. Mendiskripsikan rencana tindakan penatalaksanaan risiko infeksi pada ibu pasca SC
- c. Mendiskripsikan implementasi keperawatan penatalaksanaan risiko infeksi pada ibu pasca SC
- d. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan penatalaksanaan risiko infeksi pada ibu pasca SC
- e. Membandingkan penatalaksanaan 2 kasus

3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan tambahan dalam bidang keperawatan, khususnya dalam keperawatan maternitas. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan praktik keperawatan yang tepat dan efektif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Perawat

Untuk memperbaiki dan meningkatkan penerapan perawatan luka guna mencegah risiko infeksi pada pasien.

2) Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai masukan penerapan perawatan luka yang efektif di rumah sakit sangat penting untuk mencegah Infeksi Luka Operasi (ILO) pada ibu pasca operasi *Sectio caesarea* (SC).

3) Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang.

4) Bagi Pasien

Diharapkan informasi ini dapat bermanfaat bagi pasien dan keluarga dalam memperluas pemahaman mereka mengenai pengelolaan perawatan luka.